

**PERANAN SYARIAT ISLAM DALAM MENGATASI  
PROBLEMATIKA BERBUSANA DI ERA GLOBALISASI**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Peningkatan  
Kualifikasi S1 Guru RA/MI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

**RAHMATANG**

NIM: T.20100107483

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2011**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ  
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Ungkapan puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan meskipun harus melalui berbagai tantangan dan rintangan.

Selesainya skripsi ini untuk memenuhi salah satu kewajiban dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) pada Program Peningkatan Kualifikasi S1 Guru RA/MI pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini dalam bentuk yang sebaik-baiknya, namun sebagai manusia biasa tentunya tidak terlepas dari kekeliruan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun metodologi. Olehnya itu, saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari manapun datangnya sangat penulis harapkan demi perbaikan karya-karya berikutnya. Penulis juga menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini tidak lain adalah berkat bantuan berbagai pihak baik moril maupun material. Untuk itu, melalui tulisan ini sewajarnya penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayah dan ibunda tercinta yang telah melahirkan, memelihara dan mendidik serta banyak berkorban untuk keberhasilan penulis, sehingga apa yang diraih oleh penulis sesungguhnya adalah keberhasilan mereka juga.
2. Bapak Prof. Dr. H.A. Qadir Gassing HT.,MS. sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Pembantu Rektor I, II, III dan IV yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Dr. H. Salehuddin Yasin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta stafnya.

4. Bapak DR. Susdiyanto, M.Si., selalu Ketua Program Peningkatan Kualifikasi S1 Guru RA/MI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta stafnya.
5. Bapak Drs. H. Chaeruddin B., M.Pd.I. dan Dra. Andi Achruh, M.Pd.I., selaku pembimbing I dan II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan skripsi penulis, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.
6. Para Dosen dan staf tata usaha pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
7. Kepala perpustakaan pusat UIN Alauddin Makassar beserta seluruh staf dan karyawan.
8. Teman-teman penulis yang telah membantu dalam penulisan skripsi baik secara moril maupun materil.

Semoga segala bantuan dan sumbangsih yang telah diberikannya senantiasa mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah Swt., dan akhirnya penulis berharap mudah-mudahan karya tulis ini dapat bermanfaat adanya dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Amin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, 15 Januari 2011

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
**RAHMATANG**  
NIM. T.20100107483  
M A K A S S A R

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan Skripsi saudara RAHMATANG, Nim: T.20100107483, mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi S1 Guru RA/MI pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“PERANAN SYARIAT ISLAM DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA BERBUSANA DI ERA GLOBALISASI”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar, 15 Januari 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Drs. Chaeruddin B., M.Pd.I.**

**Dra. Andi Achruh, M.Pd.I.**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 15 Januari 2011

Penyusun,

**RAHMATANG**

NIM. T.20100107483

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL .....  | i    |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....                        | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN .....   | iii  |
| KATA PENGANTAR .....   | iv   |
| DAFTAR ISI .....   | vi   |
| DAFTAR TABEL .....   | viii |
| ABSTRAK .....  | ix   |
| <br>   |      |
| BAB I    PENDAHULUAN .....                                       | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah .....                                  | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....   | 3    |
| C. Hipotesis .....   | 3    |
| D. Pengertian Operasional dan Ruang Lingkup<br>Penelitian .....  | 5    |
| E. Kajian Pustaka .....  | 7    |
| F. Metode Penelitian .....                                       | 8    |
| G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....                          | 10   |
| H. Garis Besar Isi Skripsi .....                                 | 11   |
| <br>   |      |
| BAB II    TINJAUAN UMUM TENTANG BUSANA DAN AURAT<br>WANITA ..... | 12   |
| A. Aurat dan Dasar Hukumnya .....                                | 12   |
| B. Fungsi dan Peranan Busana .....                               | 20   |
| C. Dampak Tidak Terhalangnya Aurat .....                         | 25   |
| <br>   |      |
| BAB III    PERKEMBANGAN BERBUSANA MENURUT<br>SYARIAT ISLAM ..... | 31   |
| A. Landasan Hukum Berbusana .....                                | 31   |
| B. Kriteria dan Ciri Khas Berbusana .....                        | 34   |
| C. Perkembangan Jilbab Menurut Syariat Islam .....               | 41   |

|        |  |    |
|--------|--|----|
| BAB IV | PROBLEMATIKA BUSANA MUSLIMAH ERA<br>GLOBALISASI DAN UPAYA MENGATASINYA.....          | 48 |
|        | A. Problematika Berbusana pada Era Globalisasi .....                                 | 48 |
|        | B. Mengatasi Problematika Berbusana Era<br>Globalisasi Menurut Syariat Islam .....   | 53 |
|        | C. Faktor Penghambat dalam Menggalakkan<br>Berbusana yang Sesuai Syariat Islam ..... | 56 |
| BAB V  | PENUTUP .....  | 64 |
|        | A. Kesimpulan .....  | 64 |
|        | B. Implikasi Penelitian .....  | 66 |
| DAFTAR | PUSTAKA .....  | 68 |

## **ABSTRAK**

Nama : RAHMATANG

NIM : T.20100107483

Judul : PERANAN SYARIAT ISLAM TERHADAP PROBLEMATIKA  
BERBUSANA DI ERA GLOBALISASI

---

Skripsi ini membahas tentang peranan syariat Islam dalam mengatasi permasalahan busana di era globalisasi. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk memasyarakatkan berbusana sesuai dengan syariat Islam, 2) Untuk membuktikan peranan syariat Islam dalam mengatasi tantangan globalisasi khususnya berbusana, dan 3) Untuk mengetahui sejauhmana hambatan-hambatan dalam memasyarakatkan berbusana yang sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan paedagogik dan teologis normatif. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis kualitatif dengan pola berpikir deduktif, induktif dan komparatif.

Berbusana yang disyariatkan oleh agama Islam memiliki batasan dan kriteria antara lain : Menutup seluruh tubuh selain yang dikecualikan, yakni wajah dan kedua telapak tangan; Tidak ketat sehingga masih menampilkan bentuk tubuh yang ditutupnya; Tidak tipis temaram sehingga warna kulit masih dapat dilihat; Tidak menyerupai pakaian laki-laki; Tidak berwarna menyolok sehingga menjadi pusat perhatian orang; Tidak menyerupai pakaian wanita kafir. Dalam persoalan berbusana, sebagai aturan yang ditetapkan oleh Allah telah sangat berperan memberikan batasan dan kriteria busana yang sesuai dengan era globalisasi. Namun sebagai kesimpulan bahwa apapun jenis dan modelnya asal sudah memenuhi atau tidak bertentangan dengan kriteria berbusana, maka hal itu sudah sesuai syariat Islam. Tantangan dan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam memasyarakatkan berbusana pada garis besarnya ada dua, yakni : *pertama* faktor Intern, yang termasuk di dalamnya adalah masyarakat kurang memahami Syariat Islam secara mendalam; terkikisnya rasa malu pada wanita muslimah, sehingga mereka enggan dan malu mengenakan berbusana sebagai identitasnya; gagalnya fungsi rumah tangga, yang mestinya menjadi pengontrol dalam perkembangan akhlak sejak bayi hingga dewasa. *Kedua* : faktor ekstern, yaitu Pengaruh negatif Televisi yang menampilkan berbagai acara, iklan, hiburan yang merusak moral wanita muslimah; tren globalisasi yang melanda segala zaman sehingga bukan hanya orang Barat saja yang kena imbasnya, tidak terkecuali wanita muslimah



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Manusia sejak awal mengenai pakaian lebih berfungsi sebagai penutup tubuh seseorang. Hal ini disebabkan berpakaian ternyata memang merupakan perwujudan dari sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu, sehingga selalu berusaha untuk menutupi tubuhnya dengan pakaian, meskipun dalam bentuk seadanya.

Pakaian pada dasarnya mempunyai kekhasan tersendiri dalam setiap daerah, dan berbeda dengan daerah tertentu lainnya. Zaman dahulu bentuk pakaiannya berbeda dengan sekarang, dan bahan maupun teknologi pembuatannya pun mengalami perkembangan, dan intinya segala sesuatu akan berubah sesuai perkembangan waktu dan tempat adalah sebuah keniscayaan, termasuk juga pakaian.

Secara faktual, dalam masyarakat akan ditemukan berbagai corak dan model busana, yang biasanya berkaitan dengan erat dengan agama, adat istiadat dan kebudayaan setempat. Bila menelaah perkembangan busana sesuai jenis kelamin pemakaiannya, ada hal menarik yang perlu dikaji yakni busana yang dikenakan oleh perempuan khususnya perempuan Islam.

Sebagai agama yang universal, Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. merupakan suatu sistem hidup yang lengkap yang

memberikan pedoman kepada umatnya mulai dari masalah yang paling sederhana sampai pada yang paling kompleks. Oleh karena itu, Islam bukanlah suatu agama yang hanya sebatas kehidupan pribadi yang semata-mata mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sebagaimana konsepsi agama-agama selain Islam. Islam memberikan pedoman hidup yang utuh dan menyeluruh, jasmani-rohani, material-spiritual, individual-sosial, duniawi dan ukhrawi. Sebagaimana sistem yang lengkap, Islam memberikan formula untuk dijadikan pegangan.

Demikian juga dalam hal busana, dalam ajaran Islam pakaian bukanlah semata-mata kultural, namun lebih dari itu merupakan tindakan ritual yang sakral dan dijanjikan pahala sebagai imbalannya dari Allah swt. bagi yang mengenakan secara benar. Oleh karena itu, dalam masalah pakaian Islam menetapkan batasan-batasan tertentu untuk laki-laki dan perempuan, khususnya untuk perempuan Islam, mereka mempunyai pakaian tersendiri yang khas, yang merupakan ketentuan dalam ajaran itu sendiri yang menunjukkan jati dirinya sebagai seorang muslimah baik busana itu digunakan dalam melaksanakan shalat maupun yang digunakan di luar rumah. Bila pakaian adat umumnya bersifat kedaerahan atau berskala nasional, maka busana muslimah bersifat universal, dalam arti dapat dipakai dimanapun merupakan busana abadi dan busana sepanjang zaman.

Perkembangan zaman seiring dengan derasnya arus informasi global, menyebabkan berbagai informasi dari dalam maupun luar negeri melalui media cetak dan media elektronik merasuki perilaku dan bentuk pakaian masyarakat khususnya umat Islam. Berbagai usaha dilakukan untuk memasarkan produk busana berbagai model, baik melalui pajangan di toko, maupun melalui peragaan busana dengan para modelnya.

Fungsi pakaian yang merupakan penutup aurat, berubah menjadi sebuah seni sesuai selera masing-masing yang dipamerkan dan diperagakan dengan beberapa gaya meskipun melebihi batas normal aurat manusia, khususnya aurat wanita. Dalam pada itu, syariat Islam sebagai sumber hukum dan pedoman hidup dituntut untuk mampu membendung arus busana yang kian waktu semakin kelewat batas, agar umat Islam khususnya generasi muda lebih memperhatikan nilai moralitas agamanya ketimbang nilai seni yang sekarang ini diagung-agungkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak pada latar belakang di atas, maka penulis menarik sebuah permasalahan pokok yakni “Bagaimana peranan syariat Islam terhadap problematika busana muslimah dalam era globalisasi?”. Untuk lebih mempermudah dalam penyelesaian masalah, maka dibagi menjadi beberapa sub masalah :

1. Bagaimana kriteria busana muslimah menurut syariat Islam ?

2. Bagaimana peranan syariat Islam terhadap problematika busana muslimah di era globalisasi ?
3. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam memasyarakatkan busana muslimah di era globalisasi?

### **C. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis akan memberikan hipotesis sebagai jawaban sementara atas masalah tersebut antara lain :

1. Kriteria busana muslimah menurut syariat Islam seperti yang tersebut dalam syariat Islam adalah menetapkan wanita harus berbusana sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan yaitu menutup aurat, artinya menutup seluruh tubuh selain yang dikecualikan yakni wajah dan kedua telapak tangan, tidak ketat sehingga masih menampilkan bentuk tubuh yang ditutupinya, tidak tipis temaram sehingga kulit masih terlihat, tidak menyerupai pakaian laki-laki, tidak berwarna menyolok sehingga menyerupai pakaian wanita kafir, dipakai bukan maksud memamerkannya.
2. Syariat Islam merupakan seperangkat aturan yang ditetapkan oleh Allah sebagai pedoman dalam menetapkan hukum berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat. Syariat Islam memegang peranan penting khususnya bila dikaitkan dengan busana muslimah. Di mana syariat Islam dijadikan dasar dalam

menetapkan kriteria-kriteria yang dikategorikan sebagai busana muslimah sebagaimana dijelaskan dalam Alquran dan hadis. Terutama di era globalisasi sekarang ini semakin banyak dijumpai dalam masyarakat. Mereka menganggap bahwa busana muslimah yang digunakan itu sudah termasuk kategori busana muslimah yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh nilai-nilai Islam itu sendiri.

3. Hambatan-hambatan yang ditemukan dalam memasyarakatkan busana muslimah pada garis besarnya ada dua, yakni : *pertama* faktor Intern, yang termasuk di dalamnya adalah masyarakat kurang memahami syariat Islam secara mendalam sehingga busana muslimah itu hanya sekedar pakaian untuk shalat saja, perbedaan interpretasi terhadap kandungan Alquran dan hadis khususnya berkenaan dengan busana dan hijab. Selain itu, karena ketaatan kepada ajaran Allah masih longgar. *Kedua* : faktor ekstern, yaitu antara lain lingkungan yang kurang mendukung terciptanya syariat Islam, sosialisasi terhadap pemahaman syariat Islam tentang busana muslimah yang tepat masih rendah atau kurang dan takut digolongkan manusia tidak modern.

#### **D. Pengertian Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian**

Skripsi ini berjudul “Peranan Syariat Islam terhadap Problematika Busana Muslimah di Era Globalisasi”. Untuk

menghindari adanya kesimpangsiuran dan kesalah-pahaman dalam mengartikan judul tersebut, maka penulis mengemukakan satu pengertian operasional sebagai berikut:

“Peranan” berasal dari kata “peran” artinya “pelaku” atau “pelaksana”. Kemudian mendapat akhiran *-an* sehingga menjadi peranan yang berarti sesuatu yang menjadi bagian penting yang terjadi pada sesuatu hal atau peristiwa.<sup>1</sup>

Jadi, yang dimaksud peranan dalam kaitannya dengan judul di atas, apa pentingnya syariat Islam dalam kaitannya dengan busana muslimah.

Secara istilah syariat Islam yang dikutip dari pendapat Mahmud Syaltut, sebagaimana dinukilkan oleh Nasiruddin Razak sebagai berikut :

Syariat Islam adalah aturan-aturan yang diciptakan oleh Allah atau diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia berpegang kepadanya di dalam hubungan dengan Tuhannya, hubungan saudara sesama muslim, hubungan dengan sesama manusia, hubungannya dengan alam sekitarnya dan dengan kehidupan.<sup>2</sup>

Di samping itu pula, syariat Islam dapat juga diartikan sebagai syariat penutup, syariat yang paling umum, paling lengkap dan mencakup segala hukum baik yang bersifat keduniaan maupun keakhiratan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), h. 149

<sup>2</sup>Nasaruddin Razak, *Dienul Islam* (Cet. VII; Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1984), h. 249

<sup>3</sup>M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab* (Jakarta : Rajawali Press, 1995), h. 7

Kata busana dapat diartikan sebagai pakaian yang indah-indah.<sup>4</sup> Sedangkan kata muslimah dapat diartikan sebagai wanita muslimah. Jadi, busana muslimah dapat diartikan sebagai pakaian-pakaian yang indah-indah yang dikenakan oleh kaum wanita muslim. Pakaian yang indah-indah tersebut lebih dikenal dengan pakaian yang tidak ketat atau longgar dengan ukuran yang lebih besar untuk menutup tubuh wanita kecuali muka dan telapak tangan. Kemudian dalam memilih mode harus yang sesuai dengan prinsip Islam, namun memiliki nilai estetika (keindahan) yang tinggi. Karena sebagaimana kita ketahui dalam masalah pakaian, Islam hanya menetapkan batas-batas yang harus ditutupi saja, sedangkan dalam masalah modenya diperintahkan kepada kita untuk menata dan memperindahkannya sesuai dengan selera dan tempat.

Era globalisasi dapat diartikan masa keterbukaan atau era kebebasan.<sup>5</sup>

Dari uraian istilah-istilah penting di atas, maka penulis memberikan definisi operasional, yakni Sumbangsih atau peranan syariat Islam yang didukung oleh Alquran dan hadis dalam menyikapi masalah busana muslimah yang semakin ngetren dan cenderung mengikuti mode di era globalisasi.

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 172

<sup>5</sup>Nur Kholif Khazim, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Surabaya : Terbit Terang, 1994), h. 136



Fokus kajian dalam skripsi ini adalah pada masalah kriteria busana muslimah menurut syariat Islam, peranan syariat Islam terhadap problematika busana muslimah di era globalisasi, dan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam memasyarakatkan busana muslimah di era globalisasi.

### **E. Metodologi Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

#### **1. Metode Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

- a. Pendekatan Paedagogik, yakni suatu pendekatan yang diterapkan berdasarkan pendidikan Islam yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang dibahas dalam kajian ini berdasarkan Alquran dan hadis sebagai sumber hukum Islam.
- b. Pendekatan teologis-normatif, yakni suatu pendekatan yang dilakukan berdasarkan hukum agama Islam, yakni yang bersumber dari Alquran dan hadis.

#### **2. Metode Pengumpulan Data**

Kajian yang penulis lakukan ini adalah kajian pustaka, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah *library research*, yakni proses pengumpulan data dengan cara mengkaji dan mendalami beberapa buku literatur yang dianggap memiliki relevansi



dengan kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam pengkajian dan penelaahan literatur peneliti lebih menekankan pada data yang dimaksudkan sebagai pelengkap atau penjelas atas data-data yang diteliti, dengan menggunakan cara penulisan sebagai berikut :

- a. Secara langsung, artinya peneliti mengutip pendapat yang dianggap memiliki hubungan dengan pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini, pendapat tersebut dikutip secara langsung dengan konteks aslinya tanpa mengurangi kalimat, arti dan makna yang terkandung di dalamnya.
- b. Secara tidak langsung, artinya mengutip pendapat yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam kajian ini, dengan merubah konteks kalimatnya, namun tetap mempertahankan arti dan makna yang terkandung di dalam pendapat tersebut.

### **3. Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

- a. *Induktif* adalah suatu metode pengolahan data yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
- b. *Deduktif* adalah menganalisa yang bertolak dari hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. *Komparatif* adalah menganalisa data dengan jalan mengadakan suatu perbandingan dengan data-data yang lain, kemudian

menarik kesimpulan berdasarkan data yang lebih kuat dan akurat.

## **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis mengangkat judul ini adalah

- a. Untuk memasyarakatkan busana muslimah sesuai dengan syariat Islam.
- b. Untuk membuktikan peranan syariat Islam dalam mengatasi tantangan globalisasi khususnya busana muslimah.
- c. Untuk mengetahui sejauhmana hambatan-hambatan dalam memasyarakatkan busana muslimah.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan atau informasi serta sumbangsih yang berarti pada dunia ilmu pengetahuan khususnya referensi tentang Pendidikan dan pendidikan Islam serta kepada pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang sangat sesuai dengan kondisi dan zaman.
- b. Agar dapat bermanfaat dan berguna bagi ilmu pengetahuan khususnya, serta memotivasi umat Islam untuk terus menggali nilai-nilai yang terdapat dalam Islam.

### ***G. Garis Besar Isi Skripsi***

Skripsi ini diawali dengan bab pertama yang merupakan pendahuluan yang berisi hal-hal yang menjadi latar belakang masalah, kemudian dirumuskan masalah, hipotesis, lalu diberikan pengertian judul, metode yang digunakan, tujuan dan kegunaan penelitian dan diakhiri dengan garis besar isi skripsi.

Bab kedua mengkaji tentang tinjauan umum tentang busana dan aurat wanita yang membahas tentang aurat dan dasar hukumnya dan fungsi serta peranan busana.

Bab ketiga menganalisis tentang perkembangan busana dan dampaknya terhadap busana muslimah menurut syariat Islam yang terdiri dari sub pembahasan mengenai landasan hukum bagi busana muslimah, perkembangan jilbab menurut syariat Islam, dan pengaruh busana muslimah di era globalisasi.

Bab keempat membahas tentang busana muslimah di era globalisasi menurut syariat Islam yang terdiri dari kriteria dan ciri khas busana muslimah, peranan syariat Islam terhadap problematika busana muslimah di era globalisasi, dan faktor penghambat dalam menggalakkan busana muslimah yang sesuai dengan syariat Islam.

Skripsi ini diakhiri pada bab kelima yang merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan daftar pustaka.



## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG BUSANA DAN AURAT WANITA**

#### **A. Aurat dan Dasar Hukumnya**

Berbicara tentang busana khusus perempuan tidak bisa dilepaskan mengenai aurat. Pada pembahasan ini akan diuraikan tentang aurat dan dasar hukumnya. Hal ini dimaksudkan agar lebih memahami kedudukan dan hubungan antara aurat dan busana muslimah (jilbab).

Secara etimologi (makna kebahasaan), kata “aurat”, telah menjadi kosa kata bahasa Indonesia kata “عَوْرَةٌ” dari kata “عار - عور” dengan makna hilang perasaannya. Bila berasal dari kata “عور - عور” atau “عوار - عوار” bermakna sesuatu yang jika dilihat akan memalukan.<sup>1</sup> Oleh karena itu, kata “عورة” dapat diartikan : “Setiap sesuatu yang mungkin untuk ditutupi yang dapat malu, atau sesuatu yang ditutupi oleh manusia dan anggota badannya karena malu”.<sup>2</sup>

Dengan demikian, secara bahasa mengandung sesuatu yang ditutupi, apabila dibuka atau terbuka akan merasa malu.

---

<sup>1</sup>Lois Ma'uf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Waai-Aglam* (Cet. XXVIII; Beirut : Dar Al-Misyng, 1987), h. 537.

<sup>2</sup>*Ibid.*

Adapun secara terminologi (istilah), seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Fu'ad Fachruddin adalah:

“Sesuatu yang wajib ditutupi dalam shalat, dan sesuatu yang haram dipandang, atau sesuatu menimbulkan syahwat atau birahi, membangkitkan nafsu angkara murka, sedang ia mempunyai kehormatan dibawa oleh rasa malu supaya ditutupi rapi dan dipelihara agar tidak mengganggu manusia lainnya serta menimbulkan kemurkaan dalam hal ketentraman hidup dan kedamaian yang hendaknya dijaga sebaik-baiknya”.<sup>3</sup>

Dan pengertian tersebut di atas, baik secara etimologi maupun secara terminologi dapat dipahami dan dirumuskan bahwa aurat adalah bagian-bagian tertentu dari tubuh manusia yang tidak pantas dan tidak layak untuk dipertontonkan, maka siapapun tidak pantas memperhatikan auratnya ataupun melihat aurat lainnya, baik di sengaja dalam bentuk memakai sesuatu membuka aurat setengah hati atau setengah badan.

Sementara itu, menurut Tsabili pengertian aurat seperti yang dinukilkan oleh Nina Surtiretna adalah segala sesuatu karena terbukanya dan segala sesuatu yang membuat orang malu membukanya di hadapan orang lain.<sup>4</sup>

Di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menyangkut aurat diantaranya QS. Al- Ahzab (33) : 13

---

<sup>3</sup>Muhammad Fu'ad fachruddin, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Islam* (Cet. I; Jakarta : Pedoman Ilmu JayaI, 1984), h. 1

<sup>4</sup>Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab* (Cet. I Bandung: Al- Bayar, 1995), h. 29.

وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِنْ يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata: "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu." Dan sebahagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata : "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)." Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanya hendak lari.<sup>5</sup>

Menurut Mufasssir, ayat di atas yang menyebutkan kata “*aurat*” dua kali, berarti sesuatu yang terbuka yaitu rumah yang tidak dijaga dan dalam keadaan bahaya karena kemasukan maling, artinya apa saja yang selalu terbuka, rawan akan bahaya. Dengan kata lain aurat dapat juga berarti kelemahan (Al-Ahzab: 13) maksudnya, rumah itu lemah tidak bisa melindungi sepenuhnya barang-barang berharga yang ada di dalamnya agar barang-barang tidak mudah dicuri, maka aurat harus dijaga dan ditutupi rapat. Barang berharga di dalamnya tidak boleh seseorang menjamahnya kecuali pemiliknya sendiri atau orang yang berhak dan disahkan menurut hukum.

Quraishy Shihab menjelaskan dalam bukunya “Tafsir Wawasan

Al-Qur’an” bahwa :

“Tidak satupun bagian tubuh yang buruk karena semuanya baik dan bermanfaat termasuk aurat. Tetapi bila dilihat orang, maka keterlihatan itulah yang terburuk “ ... tentu saja banyak hal

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang; CV. Toha Putra, 1997), h. 668



yang sifatnya buruk. Masing-masing orang dapat menilai, agamapun memberikan petunjuk tentang apa yang dianggapnya aurat. Akan tetapi dalam konteks pembicaraan tuntunan atau hukum agama, aurat dipahami sebagai anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat keculai oleh orang-orang tertentu”.<sup>6</sup>

Dalam kaitannya dengan aurat ini, Rasulullah saw. bersabda

sebagai berikut :

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يَفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ وَلَا تَفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ.<sup>7</sup>

Artinya :

Dari Abdurrahman bin Said al-Hudriy dari ayahnya, bahwa Rasulullah saw, bersabda Tidak boleh orang laki-laki memandang aurat laki-laki lain, dan tidak boleh bersentuhan laki-laki lain di bawah sehelai selimut dan tidak boleh pula wanita bersentuhan dengan wanita lain di bawah selimut (sarung).<sup>8</sup>

Dengan melihat kandungan hadits tersebut, betapa agama Islam menghargai dan menghormati aurat manusia, baik aurat laki-laki maupun aurat wanita. Khusus bagi wanita, mereka memiliki aurat lebih luas dan lebih banyak yang harus ditutupi dibanding kaum laki-laki. Yakni seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Batas yang ditetapkan syariat tersebut adalah ketentuan sebagai prinsip pokok keduanya dalam hubungannya dalam

---

<sup>6</sup>Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. V; Bandung : Mizan, 1997), h. 161

<sup>7</sup>Abi al-Husain Muslim al-Hajjaj al-Qusyaini an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Jilid I (Cet. I; Beirut : Dar al-Fikr, 1988), h. 266

<sup>8</sup>Abd. Halim Mahmud Abu Suqqah, *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Al-Qur'an dan Hadits* (Cet. I; Bandung : Mizan, 1999), h. 58



ketentuan berbusana. Oleh sebab itu, dengan perbedaan batasan aurat, maka akan berbeda pula dalam hal ketentuan berbusana.

Landasan hukum bagi batasan aurat laki-laki adalah hadits Rasulullah saw. yang berbunyi :

عَوْرَةُ الرَّجُلِ مَا بَيْنَ سُرَّتِهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ (رواه مسلم)<sup>9</sup>

Artinya :

“ Aurat laki-laki adalah pusar dan lutut...”<sup>10</sup>

Batasan-batasan yang ditiapkan diatas, di dalam syariat tentunya memiliki hikmah dan manfaat tersendiri. Bila aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan, di mana hikmahnya agar tidak menimbulkan berbagai fitnah dan gangguan dari pihak-pihak yang ingin mencelakakannya, maka bagi laki-laki dengan aurat hanya antara pusar dan lutut tidak terlalu memberikan pengaruh ransangan khusus sebagaimana tubuh wanita yang diperlihatkan. Kalaupun ada pengaruhnya secara psikologis agak lebih kurang. Bahkan secara persentasenya sangat minim sekali, ini dapat dibuktikan dalam pengalaman keseharian kita.

Oleh karena aurat laki-laki adalah antara pusar dan lutut, maka dalam hal berpakaian pun lebih sederhana di banding busana wanita. Seluruh tubuh wanita kecuali muka dan telapak tangan adalah aurat. Untuk itulah wanita diperintahkan menutup seluruh

---

<sup>9</sup>Abi al-Husain Muslim al-Hajjaj al-Qusyaini an-Naisaburi, *op.cit.*, h. 423.

<sup>10</sup>Nina Surietna, *op.cit.*, h. 32

tubuhnya dengan pengecualian-pengecualian. Hal ini didasarkan QS.

An-Nur (24): 31, yang berbunyi :

... وَلَا يُدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ..

Terjemahnya :

‘.... Dan janganlah menampakkan perhiasan, kecuali yang biasa tampak dari padanya dan hendaklah mereka menutup kain kerudung ke dadanya ...’.<sup>11</sup>

Para mufassir menjelaskan ayat ini, seperti yang dikutip oleh Nina Surtiretna, bahwa ayat ini menunjukkan seluruh tubuh wanita itu adalah aurat, kecuali yang biasanya kelihatan atau tampak dari padanya. Dan para ulama sepakat bahwa ayat ini termasuk dalil *Qath’iyyah* dan bukan masalah *Khilafiyyah* sebagaimana anggapan orang sekaran ini. Perbedaan pendapat hanyalah aterletak dalam mendefenisikan *Illa Ma Zhahara Minha* tersebut.<sup>12</sup>

Ibnu Katsir dalam menafsirkan *Illa Ma Zhahara Minha* (kecuali yang tampak dari padanya) dengan mengutip pendapat para ulama hadits maupun tafsir, seperti Ibnu Umar, Atha’, Ikrimah, Abu Syatsa, Ibrahim Al-Nakhal bahwa yang dimaksud ayat ini adalah muka dan kedua telapak tangan dan cincinnya.<sup>13</sup> Sementara itu,

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 548

<sup>12</sup>Lihat Nina Surtiretna, *op.cit.*, h. 33

<sup>13</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quranul Adzim* (Mesir : Isa Babi al-Halaby, t.th), h.

pendapat Ibnu Mas'ud sendiri sebagaimana dikutip oleh Al-Khazim bahwa kecuali apa tersebut zhahir itu adalah pakaian.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Jarir, pendapat yang paling bisa dipegang adalah selain wajah dan telapak tangan itu sudah termasuk celak, pitek, bedak, cincin, gelang dan kalung. Argumen yang dipakai Ibnu Jarir, adalah karena adanya kesepakatan bahwa setiap sendi harus ditutup di waktu shalat. Padahal ketika shalat, wanita harus membuka wajah dan kedua telapak tangan dan harus menutup seujur tubuh selain kedua bagian tersebut.<sup>15</sup>

Adapun di kalangan Fuqaha' sendiri sedikit ada perbedaan pemahaman *illa man zhahara minha*, akan tetapi inti permasalahannya tetap muka dan telapak tangan. Menurut Mazhab Maliki dan Hanafi, wajah dan telapak tangan tidak termasuk aurat yang perlu ditutup. Hal ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Aisyah, katanya:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: إِنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رَقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: يَا أَسْمَاءُ، إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ يُصْلَحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا.<sup>16</sup>

Artinya:

<sup>14</sup>Abdullah bin Muhammad al-Khazim, *Lubah al-Ta'wil fil Ma'ani al-Tanzil*, Jilid III (Beirut : Dar al-Fikr, 1983), h. 326

<sup>15</sup>Ibnu Jarir, *Jamiul Bayan fi Tafsiril Qur'an*, Juz 17, h. 94

<sup>16</sup>Abu Dawud al-Syajastany, *Sunan Abu Dawud*, Jilid II (Beirut : Dar al-Fikr, 1990), h. 270

“Dari Aisyah R.a. Ia berkata: Bahwasanya Asma’ binti Abu Bakar masuk ke tempat Rasulullah SAW, dengan memakai pakaian tipis (tembus mata memandang ke dalam), maka Rasulullah saw. berpaling dari padanya Rasulullah bersabda: Hai Asma’, sesungguhnya perempuan itu apabila ia telah dewasa/sampai umur, maka tidak patut menampakkan sesuatu dari dirinya. Melainkan ini dan ini” sambil Rasulullah saw. menunjuk muka dan ke 2 telapak tangan hingga pergelangan tangan sendiri.<sup>17</sup>

Sedangkan pendapat Mazhab Syafi’i dan Hambal berpendapat bahwa wajah dan telapak tangan termasuk aurat, karena yang dimaksud ayat dari surah An-Nur tentang apa yang nampak itu adalah anggota tubuh yang terbuka tanpa sengaja, seperti jika terhembus angin.

Dari apa yang di jelaskan dari pendapat para Mufasssir tersebut di atas, bukanlah sesuatu yang membuat makna ayat tersebut rancu atau kehilangan makna, sehingga pemakaian jilbab tidak diperlukan lagi. Hanya perbedaan tersebut menunjukkan fungsi operasional dan penempatan penutup badan. Dengan demikian, pendapat yang lebih kuat dan umum berlaku, termasuk Mufasssir kenamaan Al-Thabrani tetap berpegang pada penafsiran yaitu muka dan telapak tangan bukanlah aurat.

## **B. Fungsi dan Peranan Busana**

Allah swt. telah berkenan menganugerahi manusia dengan berbagai nikmat karunia yang tiada terhingga nilainya. Salah satu

---

<sup>17</sup>Mulhandy Ibnu Hajar, *Jilbab* (Cet. V; Jakarta : Firdaus, 2001), h. 13

nikmat yang dianugerahkan-Nya itu adalah mengajarkan kepada manusia pengetahuan untuk berpakaian. Pernyataan ini penting artinya dilihat dari segi keimanan (Aqidah). Karena tuntunan sandang sebagai penutup jasmani sekaligus dikaitkan fungsinya untuk menumbuhkan keindahan guna mendekatkan diri kepada Allah *Rabbul Izzati*.

Manusia yang akan sadar hal ini akan merasa rendah diri dihadapan Allah swt. sebagai pemberi pengetahuan tersebut. Sebagai seorang hamba yang menyadari kekurangan dan kelemahannya, akan pandailah ia bersyukur kepada Allah swt. ini akan diungkapkan dengan jalan melaksanakan cara berpakaian sesuai yang dikehendaki-Nya. Karena itu, seperti juga makanan yang dapat melahirkan berbagai erubahan tingkah laku, busana juga dapat mempengaruhi terbitnya kesadaran dan ketaqwaan seseorang kepada Allah swt. , sehingga dalam Alquran akan kita temukan konsep *Libas al-Taqwa* sebagai sebaik-baiknya pakaian. Sebagaiman firman Allah swt. QS Al-A'raaf (7): 26.

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ  
ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ.

Terjemahnya:

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik.

Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”<sup>18</sup>

Ayat diatas menjelaskan dua fungsi pakaian atau busana yakni:

a) Sebagai penutup aurat

Dengan demikian fungsi pertama dan utama dari pakaian adalah sebagai penutup aurat. Dijelaskan oleh Ibnu Katsir Rahimahullah di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa :

Allah swt. menegaskan kepada para hambanya untuk mengenakan pakaian dan perhiasan karena pakaian merupakan penutup aurat. Disamping itu pakaian juga berfungsi sebagai perhiasan untuk menambah keindahan dan kecantikan seseorang. Pada hakikatnya fungsi primer pakaian adalah sebagai penutup aurat, disamping untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekunder manusia.<sup>19</sup>

Dari kepentingan umum berpakaian inilah datang bisikan syetan yang menjadi musuh Allah swt. musuh Adam dan Hawa. Allah swt.telah memuliakan Adam as dan Hawa dengan pakaian surganya dan menghiasinya. Tetapi kemudian mereka terlena, tergoda dan tertipu hasutan syetan hingga mereka melanggar perintah Allah swt. Mereka makan buah “*Khuldi*” , istilah yang diciptakan oleh syetan untuk mengelabui Adam dan Hawa yang menyebabkan pakaian yang mereka kenakan terlepas dari badan. Dengan tergesa-gesa mereka segera menutupi dengan daun-daun surga. Ini secara

---

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 224

<sup>19</sup>Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 389

naluriiah mereka lakukan karena menutupi aurat itu sudah merupakan fitrah manusia sejak nabi Adam dan Hawa diciptakan.

b) Sebagai perhiasan

Fungsi busana kedua adalah sebagai perhiasan untuk memperindah penampilan di hadapan Allah swt. dan sesama manusia. Inilah fungsi estetika berpakaian, sebagai perhiasan seseorang bebas merancang dan membuat bentuk atau model serta warna pakaian yang dianggap indah dan menarik serta menyenangkan, selama tidak melanggar batas-batas yang telah ditentukan (dalam hal menutup aurat). Disini sekali lagi, seorang muslimah akan menyatakan rasa syukurnya kepada Allah swt. karena mendapat kebebasan dan merancang dan menentukan bentuk, warna, serta bahan yang digunakan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Alquran sendiri telah menetapkan umum tentang berpakaian dan berhias itu dalam QS. Al-A'raaf (7) : 32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نَفْصَلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ.

Terjemahnya:

"Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui"<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 225



Ayat di atas mengandung konotasi ancaman bagi mereka yang berani mengharamkan perhiasan yang telah disediakan oleh Allah swt. untuk kehidupan kaum mukmin di dunia ini. Selain itu di dalam Alquran QS Al-Araaf (7): 31, juga mengajarkan supaya orang berhias jika hendak pergi ke mesjid:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ ...

Terjemahnya:

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid ...'.<sup>21</sup>

Kemudian dalam wahyu permulaan, Alquran telah mengajarkan tentang pakaian yang harus dibersihkan. yakni QS Al-Muddatstsir (74): 1-5;

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ. قُمْ فَأَنْذِرْ. وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ. وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ. وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

Terjemahnya :

Wahai orang yang berselimut ! bangunlah dan dan berilah peringatan dan agungkanlah tuhan di kau. Dan bersihkanlah pakaian dikau. Dan jauhilah barang yang kotor.<sup>22</sup>

Di samping dua fungsi busana dan seperti yang disebutkan di atas, Allah swt. juga berkenan menjelaskan fungsi lain dari busana.

Sebagaiman dalam QS, An-Nahl (16): 81.

وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَائِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَائِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ  
كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Terjemahnya :

---

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 992



Dan Ia (Allah swt.) menjadikan untuk kamu pakaian yang menjaga kamu dari panas dan pakaian yang memelihara kamu waktu peperangan kamu. Demikianlah Ia sempurnakan nikmat-Nya bagimu supaya kamu berserah diri.<sup>23</sup>

c) Untuk memenuhi syarat kesehatan

Dengan demikian fungsi busana/pakaian yang ketiga adalah untuk memenuhi syarat kesehatan, kenyamanan dan keamanan, seperti melindungi badan dari gangguan luar (baik terik matahari, udara dingin, gigitan serangga dan sebagainya), dan menyelamatkan diri dari serangan musuh yang mengancam (dengan menggunakan baju besi di zaman bahari atau menggunakan pakaian antariksa di zaman kiwari) dengan kata lain, pakaian berfungsi sebagai (pelindung) dari gangguan luar. Sebagai pelindung tubuh dari sengatan matahari, pakaian melindungi kulit kita mungkin akan berbahaya bila terkena sinar matahari secara langsung, dan menjaga agar temperatur tubuh terpelihara dari udara dingin di luar tubuh.<sup>24</sup>

Oleh karena itu, Alquran telah memberi pedoman kepada umat manusia untuk mendayagunakan pakaian yang telah Allah swt. anugerahkan kepada hamba-Nya. Yaitu untuk menutupi aurat dan untuk perhiasan disamping fungsi lain, khususnya jika hendak pergi ke masjid atau bertemu dengan sesama manusia. Pada dasarnya Islam memberi kebebasan kepada umatnya dalam cara berpakaian, asal tidak menyalahi syariat Islam.

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 414

<sup>24</sup>Lihat Nina Surtiretna, *op.cit.*, h. 31

### **C. Dampak Tidak Terhalangnya Aurat**

Syariat Islam mewajibkan menutupi aurat sebagai syarat utama berpakaian yang islami. Menutup aurat juga telah menjadi syarat dalam menunaikan shalat, melaksanakan Thawaf serta berfungsi juga untuk menampakkan keagungan akhlak para pemuda muslim disamping itu menutup aurat juga bermanfaat untuk menghindarkan kaum muslim dari fitnah pandangan mata yang diharamkan, yang akan mengundang syahwat serta mengarah kepada kerusakan dan kekejian.<sup>25</sup>

Maka Islam membawa risalahnya kepada umat untuk memberikan batasan-batasan mana pandangan-pandangan yang mendatangkan, membangkitkan syahwat dan mengarah kepada kemudharatan serta mana yang bersih dan masih dalam kategori akhlakul karimah. Batasan-batasan ini diturunkan agar kaum muslimin selalu menjaga akhlak mereka, sehingga akan menuju kepada keselamatan, keamanan, dan kemaslahatan hidupnya, dimana hal ini tidak akan diperoleh umat lain.<sup>26</sup>

Di dalam masyarakat yang makin majemuk modern dan prinsip ini, batasan-batasan cara berpakaian yang menunjukkan

---

<sup>25</sup>Lihat Bahrul Ulum Hasyim, *Adab Berpakaian Pemuda Islam* (Cet. I; Jakarta : Darul Falah, 1420H), h. 44

<sup>26</sup>Lihat *Ibid.*

akhlakul karimah makin terasa urgensi dan pentingnya. Dan akhlak berpakaian ini, di dalam agama lain tidak mendapat perhatian sebanyak dan sepenting seperti di dalam Islam. Hal ini disebabkan syariat Islam yang telah ditetapkan oleh Allah swt. telah melihat dampak sangat kuat yang ditimbulkan oleh akhlak berpakaian terhadap keselamatan dan kemaslahatan umat, hingga tidak ragu-ragu lagi Islam memberikan perhatian ekstra terhadap masalah ini.

Aurat adalah setiap bagian dari tubuh yang wajib ditutupi dan haram hukumnya untuk ditampilkan atau diperlihatkan kepada orang lain, baik di dalam ataupun di luar shalat. Bagi pemuda, aurat yang wajib ditutupi adalah mulai dari pusar hingga di bawah lutut.<sup>27</sup>

Bila disimak lebih jauh, sesungguhnya kewajiban menutup aurat bagi umat Islam adalah suatu karunia Allah swt. yang sangat besar dan patut disyukuri. Islam mensyariatkan hal ini untuk mencegah fitnah, menangkal mudharatnya berpakaian minim dan menampakkan aurat yang pada akhirnya akan bermuara kepada kehancuran umat itu sendiri. Diformankan Allah swt. di dalam kitabnya, QS. Al-A'raaf (7): 27.

---

<sup>27</sup>Lihat *Ibid.*, h. 45

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.<sup>28</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa :

Bangsa Arab, kecuali kaum Quraisy selalu bertawaf dengan mengenakan pakaian yang tidak melanggar aturan-aturan Allah swt. dalam hal pakaian yang sesuai untuk tawaf. Dan kaum Quraisy dalam bertawaf, mengenakan pakaian-pakaian baru tetapi bukan pakaian tawaf. Bila mereka tidak menemukan pakaian baru, maka mereka akan bertawaf dengan pakaian seadanya atau bertelanjang dada. Para kaum wanitanya selalu menutup seluruh tubuhnya pada waktu malam. Mereka melakukan hal ini karena mengikuti nenek moyang mereka terdahulu. Mereka beranggapan bahwa nenek moyangnya mengenakan busana seperti itu karena telah mendapat petunjuk Allah swt. Padahal sesungguhnya adalah tidaklah demikian dan hal itu tidaklah benar.<sup>29</sup>

Nabi Muhammad saw menjelaskan dan mencontohkan cara berpakaian yang islami yaitu yang tidak membuka aurat dan menghindarkan diri dari pandangan mata orang yang haram melihatnya:

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 224

<sup>29</sup>Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 392

عن المسور بن مخرمة قال: حملت حجرا ثقيلا فيينا امشى فسقط عني ثوبي فقال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم : خذ عليك ثوبك ولا تمشوا عراة

30.

Artinya:

Dari Masur bin Mahrab berkata,” saya membawa batu yang berat dan pada saat berjalan bajuku jatuh dari badanku”. Kemudian Nabi saw bersabda, “ambillah olehmu pakaianmu dan janganlah kamu berjalan dengan telanjang”. (diriwayatkan Abu Daud).<sup>31</sup>

Fitrah manusia yang suci sudah mulai buram dan terhapus. Mereka dengan suka cita dan tanpa ada rasa malu, telah merangsang nafsu birahi orang lain dan mengumbar nafsu birahinya sendiri dengan jalan menampakkan atau memamerkan sebagian atau hampir seluruh auratnya. Mereka bahkan berusaha mempertontonkan bahagian tubuhnya yang merangsang, hingga karena hal ini sudah terbiasa, mereka sudah kehilangan rasa malu kepada sesama manusia dan kehilangan rasa taqwanya kepada Allah swt. seharusnya mereka tetap mempertahankan diri agar tetap berada pada jalur fitrahnya sebagai makhluk yang paling mulia, karena fitrah inilah yang akan menunjukkan ciri khas dan karakteristik seorang muslim yang bebas dari belenggu syetan yang terkutuk.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Abu Dawud al-Syajastany, *op.cit.*, h. 434

<sup>31</sup>Bahrul Ulum Hasyim, *op.cit.*, h. 49

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 50

Tetapi kenyataan sekarang, banyak manusia yang suka meninggalkan penutup aurat dan mempertontonkan atau membuka auratnya, karena mereka sudah terpengaruh oleh orang-orang yang menamakan dirinya pembaharu atau modernis dunia. Padahal sesungguhnya mereka itu hanya ingin menghancurkan akhlak dan umat serta berusaha menghilangkan fitrah umat agar menuju kepada kehancuran moral. Kebanyakan manusia telah menganggap baik perkara membuka aurat ini, hingga tanpa mereka sadari telah membantu membuat propaganda dan iklan untuk memasyarakatkan cara-cara berpakaian seperti itu ironisnya, umat Islam sendiri banyak yang tidak merasa bahwa aqidah dan akhlak mereka tanpa terasa sudah didangkalkan melalui mode berpakaian yang merusak ini.<sup>33</sup>

Syariat Islam telah menegaskan bahwa wajib hukumnya bagi kaum muslimin menutup aurat mereka. Untuk penguat dan pembentuk akhlakul karimah serta untuk menetralsir dan mencegah fitnah dan kerusakan manusia. Nabi saw telah menakutkan bahaya dan dampak negatif dari menampakkan aurat ini sebagaimana hadits berikut:

---

<sup>33</sup>Lihat *Kitab al-Libas Waziira fii Syari'atil Islamiyah*

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم قال:  
لايتناجاثنان على غائطهما ينظر كل واحد منهما الى عورة صاحبه فان  
الله يمقت على ذلك.<sup>34</sup>

Artinya:

Dari Abi Said al- Khudry ra, bahwa Rasulullah saw. bersabda,”  
janganlah dua orang saling melihat aurat temannya pada saat  
buang air besar, karena sesungguhnya Allah swt. melaknat yang  
demikian itu.<sup>35</sup>

Dengan demikian, maka sudah menjadi kewajiban bagi setiap  
manusia untuk menutup auratnya, guna menolak dan mencegah  
kemaksiatan, kekejian dan kemudharatan. Aurat yang tersingkap  
akan lebih memudahkan syetan memasuki jiwa manusia untuk  
menggoda dan menjerumuskan manusia ke lembah kebinasaan. Dan  
aurat yang tertutup akan membuat manusia itu tampak lebih sopan  
dan berakhlak. Hingga akan memberikan nilai positif bagi yang  
memandangnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

---

<sup>34</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Al-  
Bukhari. *Shahih Bukhari*, Juz II (Beirut: Maktabah al-Mathba'ah al-Arabiyyah, t.th),  
h. 323

<sup>35</sup>Ahmad Hasan Karzun, *Adab Berpakaian Pemuda Islam* (Cet. I; Jakarta :  
Darul Falah, 1999), h. 72



### **BAB III**

## **PERKEMBANGAN BUSANA MUSLIMAH MENURUT SYARIAT ISLAM**

### ***A. Landasan Hukum Busana Muslimah***

Busana adalah cerminan status, dari busana yang dikenakan dapat diketahui tingkat ekonomi dan status sosial pemakainya. Selain itu dapat pula dinilai citra estetika, kepribadian dan kualitas moralnya, peringkat sosial, ekonomi bisa tercermin dari merek yang menempel pada pakaiannya dan aksesoris-aksesori lain yang dipakai. Citra estetika bisa dilihat dari mode yang dikenakan, apakah asri, serasi atau anggun, bersih, kotor; sedangkan kualitas moral tampak jelas pada ukuran busana yang disandangnya, apakah pakaian tersebut menonjolkan lekuk-lekuk tubuh yang seronok dan merangsang, atau apakah pakaian tersebut mencitrakan kesombongan, keangkuhan dan sebagainya. Ataukah justru sebaliknya, pakaian itu merupakan cerminan identitas dan jati diri yang luhur.

Seiring dengan lajunya zaman, ukuran busana perempuan terus meningkat dari taraf yang paling sederhana hingga ke tingkat yang paling sempurna, sebagaimana masyarakat primitif terdahulu atau masyarakat yang masih terasing menggunakan pakaian yang minim sekali, bahkan manusia modern pun sampai sekarang masih



ada yang berpakaian demikian. Dari minim tersebut berkembang menjadi pakaian yang lebih lebar dan tertutup, hingga abad ke-7 Islam telah menetapkan ukuran pakaian maksimal bagi perempuan adalah yang menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Karena itu mode pakaian yang ukurannya kaurang dari ketentuan yang ditetapkan Islam, sebenarnya bukan berarti modern seperti anggapan kebanyakan, melainkan kembali ke masa lampau, yang berarti tergelincir kembali kepada peradaban jahiliyah.<sup>1</sup>

Di dalam Alquran ada beberapa ayat yang menyangkut masalah busana muslimah yang lebih dikenal dengan jilbab diantaranya QS. Al-Ahzab (33) 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ  
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ  
اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Terjemahnya :

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang-orang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya lebih mudah dikenal karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Lihat Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab* (Cet. I Bandung: Al- Bayan, 1995), h. 29.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang : Toha Putra, 2000), h. 678

Dalam ayat tersebut di atas, kalimat *يدنين عليهن من* Yang bermakna “hendaklah mereka mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka”. Ada sebagian yang berpendapat bahwa kalimat tersebut adalah kiasan dari menutup seluruh tubuh termasuk juga wajah dengan jilbab atau lebih dikenal dengan cadar, sebagaimana pendapat mufasssirin antara lain 2 anak syari dalam tafsir al-Kasysyaf, dan faid dalam tafsir as-Shafi, tetapi ahli fiqh tidak pernah menggunakannya sebagai dalil wajib menutup wajah.<sup>3</sup>

Demikian pula dalam QS. An-Nur (24): 31 sebagai berikut :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرَ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۖ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya :

<sup>3</sup>Nina Surtiretna, *op.cit.*, h. 30

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."<sup>4</sup>

Ayat di atas memberikan gambaran secara jelas tentang perintah untuk menutup aurat bagi wanita muslimah dengan memanjangkan jilbab/kerudungnya hingga menutupi dada. Ayat ini menjadi salah satu dasar wajibnya mengenakan jilbab panjang hingga menutupi dadanya. Jadi jilbab bukan hanya sekedar menutupi rambut kepala, melainkan berfungsi melindungi anggota tubuh bagian dada agar tidak kelihatan menonjol.

## **B. Perkembangan Jilbab Menurut Syariat Islam**

Era globalisasi yang dimaksud di sini adalah dibatasi dengan tenggang waktu masa sekarang. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah paham dalam menilai kondisi perkembangan jilbab.

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 548

Berdasarkan penelitian langsung dari perkembangan jilbab di era globalisasi ini belum ada yang menemukan secara valid dan ilmiah, khususnya umat Islam, dapat dilihat dari pandangan mereka tentang jilbab itu sendiri. Kata jilbab diambil sebagai patokan untuk memahami perkembangan busana muslimah di era globalisasi karena yang umum diistilahkan sebagai busana muslimah adalah jilbab.<sup>5</sup>

Secara etimologi, kata jilbab berasal dari Bahasa Arab dan bentuk jamaknya *jalabib* tercantum dalam QS. Al-Ahzab : 59 para ulama telah merumuskan ruang lingkup dan batasan-batasan tentang jilbab itu dalam dua bagian berikut :

1. Arti kamus, jilbab menurut penyusun kamus diantaranya :
  - a. Louis Ma'luf al-Yasu'i penyusun Kamus al-Munjid mengartikan jilbab tersebut dengan pakaian atau kain yang lapang.<sup>6</sup>
  - b. Imam al-Fayomi, salah seorang penyusun kamus Arab yang berorientasi kepada hukum Islam mengartikan jilbab sebagai

---

<sup>5</sup>Prof. Abdul Halim Mahmud Abu Syuqqah, *Busana dan Perhiasan Wanita menurut Al-Qur'an dan Hadits*; Judul Asli : *Tahrir Al-Mar'ah fi Ashir Al-Risalah*. Diterjemahkan oleh Drs. Mudzakir Abdul Salam MA. (Bandung : Al-Bayan, 1995), h. 132

<sup>6</sup>Louis Ma'luf al-Yasu'i, *Al-Munjid fi al-Lughah al-Katulikiyah* (Cet. XXVIII; Beirut : Dar Al-Misyng, 1987), h. 965

pakaian yang lebih longgar dari kerudung tetapi tidak seperti selendang.<sup>7</sup>

- c. Imam Raghīb, ahli kamus Alquran yang termasyhur, mengartikan sebagai “pakaian longgar yang terdiri atas baju panjang dan kerudung yang menutupi badan kecuali muka dan telapak tangan.”<sup>8</sup>
- d. Ibnu Mansyur mendefinisikan jilbab sebagai “selendang atau pakaian lebar yang dipakai wanita untuk menutupi kepala, punggung dan dada.”<sup>9</sup>
- e. Dr. Ibrahim Anis mengartikan jilbab sebagai “pakaian dalam (gamis), atau selendang (khimar), atau pakaian untuk melapisi segenap pakaian wanita bagian luar untuk menutupi tubuh seperti halnya mantel.”<sup>10</sup>
- f. J. S. Badudu mengartikan jilbab sebagai “sejenis pakaian wanita yang hampir menutup seluruh tubuhnya, yang terbuka hanya wajah dan tangan.”<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup>Imam al-Fayomi, *al-Mishbah al-Munir*, Juz I h. 133 dikutip dari Panji Masyarakat No. 387 h. 66

<sup>8</sup>Ibnu Abdul Qasim Al-Husaym Ibn Abdul Fadhl Al-Raqibh, *Al-Mufradat*, t.th. Juz 1. h. 273

<sup>9</sup>Ibnu Mansyur, *Lisan Al-Arab Dar Al-Lisan Al-Arab*, Beirut, t.th. Juz 1, h. 128

<sup>10</sup>Ibrahim Anis Al-Mulam Al-Wasith. *Mathba'ah Mishr Syarikah Musamah*. Mesir, 1960, Juz 1. h. 128

<sup>11</sup>J. S. Badudu dan Sultan Muhammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar, 1994), h. 578

2. Arti jilbab menurut Mufassir dan Penerjemah Alquran diantaranya :

- a. Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah Alquran : “Hendaklah mereka mengulur jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Dan dalam catatan kaki diterangkan arti jilbab sebagai sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.<sup>12</sup>
- b. A. Hasan : “ ... mengulur jilbab atas (muka-muka) mereka, dan dalam catatan kaki diterangkan arti jilbab tersebut sebagai suatu pakaian yang menutup segenap badan atau sebagian besar dari badan sebelah atas.<sup>13</sup>
- c. Prof. T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy : “Hendaklah mereka menutup badan mereka dengan jilbab (kain yang lebar yang diikat di kepala dan tepi-tepinya diturunkan atas dada atau kain yang menyelimuti badan”.<sup>14</sup>
- d. Drs. H. A. Najri Adlani, Drs. H. Hanafy Taman, dan Drs. H. A. Faruq Nasution : “Hendaklah mereka memakai jilbab atas dirinya.” Dan dalam catatan kakinya diterangkan arti jilbab

---

<sup>12</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, 1982/1983, h. 678

<sup>13</sup>A. Hasan Al-Furqan, *Tafsir Qur'an*. (Cet. 10, Jakarta : Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, t.th), h. 678

<sup>14</sup>Prof. T. M. Hasbi Ash Shiddiqie, *Tafsir Al-Bayan Jilid II*. (Bandung : Al-Ma'arif), h. 1957

sebagai sesuatu pakaian longgar yang menutup seluruh badan, kepala, muka dan dada.”<sup>15</sup>

Betapa beragamnya arti jilbab yang tertera dalam kitab kamus maupun dalam kitab tafsir dan kitab terjemah Alquran tersebut di atas. Meskipun demikian, dari berbagai terjemahan yang diungkapkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan jilbab adalah busana muslimah yaitu suatu pakaian yang tidak ketat atau longgar dengan ukuran yang lebih besar yang dapat menutup seluruh tubuh perempuan kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan. Pakaian tersebut dapat merupakan baju luar semacam mantel yang dipakai untuk menutupi kain dalam, tetapi juga dapat digunakan langsung tanpa menggunakan pakaian dalam asalkan kainnya tidak tipis atau jarang. Sedangkan bentuk atau modenya tidak mempunyai atau khusus (karena tidak dirinci oleh Alquran maupun hadis). Jadi tergantung kepada kehendak dan selera masing-masing, asalkan tetap memenuhi syarat dalam hal menutup aurat.

Ada dua kelompok yang menilai tentang pakaian muslimah ini di kalangan umat Islam sendiri, yaitu :

---

<sup>15</sup>Drs. H. A. Najri Adlani, Drs. H. Hanafy Taman, dan Drs. H. A. Faruq Nasution, *Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia*. (Jakarta : Sari Agung, 1988), h. 838



### 1. Kelompok Pertama

Kelompok ini adalah kelompok mayoritas yaitu wanita muslim yang senantiasa mengikuti perkembangan mode pakaian tanpa melihat atau memperdulikan ketentuan-ketentuan dalam syariat Islam itu sendiri dalam hal menutup aurat. Mereka beranggapan bahwa busana muslim itu kuno, *out of date*, ketinggalan zaman dan sebutan lain yang kurang simpatik.

### 2. Kelompok Kedua

Pada kelompok ini, menggambarkan wanita-wanita yang mengenakan busana muslimah secara kaku tanpa memperdulikan, bahkan mengacuhkan pentingnya mode busana. Karena selama ini istilah mode dianggap mengandung makna jahil atau negatif atau tidak sesuai dengan Islam,<sup>16</sup> sehingga terkesan kampungan.

Kedua kelompok ini khususnya kelompok pertama merupakan mayoritas umat Islam. Hal ini sekalipun menandakan umat Islam agak kurang taat, bahkan dikategorikan telah melanggar etika dari nilai berbusana secara Islami. Bagi kelompok kedua, kesadaran akan berbusana muslimah sudah tertanam dalam diri mereka, hanya saja kelompok ini terkadang kaku dan kurang beradaptasi dengan perkembangan zaman, khususnya dalam mode

---

<sup>16</sup>Lihat Nina Sutiretna, *op.cit.*, h. 7

dan corak busana. Kadang-kadang mereka hanya mengklaim diri mereka bahwa itu busana muslimah yang sebenarnya.

Akan tetapi, diantara dua kelompok itu, ada kelompok wanita yang berbusana muslimah sesuai dengan tuntunan dan ketentuan syariat Islam, tetapi mampu beradaptasi dengan perkembangan mode, warna, bentuk, corak dan segala macam yang berkaitan dengan busana. Dengan syarat tidak meninggalkan kriteria dan ciri pakaian muslimah yang diinginkan oleh Alquran dan hadis, sebagaimana yang ditampilkan sebagian muballigh dan majelis taklim yang digalakkan di Indonesia selama ini

### ***C. Pengaruh Busana Muslimah pada Era Globalisasi***

Berbicara tentang era globalisasi, maka tidak lepas dari adanya kondisi dan situasi zaman yang bergerak maju. Pada zaman sekarang, era industrialisasi berkembang cepat, seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Era globalisasi akan memberi pengaruh tersendiri baik dunia dan segala isinya. Khususnya bagi perilaku sebagai pelaku utama pembangunan.

Era globalisasi tidak hanya memberi harapan positif akan tetapi memberi dampak negatif bagi manusia dan alam sekitarnya. Bentuk dampak negatif tidak hanya menyangkut nilai-nilai budaya yang berasimilasi, akan tetapi nilai dan norma agama yang

beradaptasi satu sama lain. Hal ini didasarkan pada hipotesis bahwa era globalisasi sudah tidak memandang batas dunia dan agama lagi dalam pergaulan antara sesama makhluk dan umat manusia.

Sedangkan dari segi positif, era globalisasi memberi harapan akan kemajuan dan keterbukaan dari berbagai aspek, saling tukar menukar informasi dan komunikasi telah memberi manfaat luas bagi kemajuan pemikiran manusia.

Khusus bagi yang berkaitan dengan busana wanita, kaum wanita sendiri pada era globalisasi akan menghadapi peperangan besar, yaitu perang busana. Disebut perang busana karena pada masa itu berbagai mode dan pola busana akan tumbuh dan berkembang terutama busana-busana modern hasil kreasi non-muslim. Busana tersebut tentunya secara etis, banyak yang bertentangan dengan susila dan norma dapat kita lihat dalam pakaian transparan dan rok-rok mini, baju kensi dan lain sebagainya. Fenomena ini khususnya bagi wanita muslim di Indonesia masih belum terlalu kentara di dalam masyarakat umum, akan tetapi suatu saat, hal ini akan terlihat di pasar-pasar, di jalan-jalan maupun di dalam rumah tangga kita sendiri.

Oleh karena itu, pengaruh busana muslimah pada era globalisasi ini sangat besar. Hal ini disebabkan beberapa hal berikut :

## 1. Syiar Islam

Yang dimaksud syiar Islam dalam busana muslimah akan memberikan pendidikan kepada dunia tentang aspek moral dan etika dalam busana. Dengan busana muslimah, kaum wanita telah memberikan pendidikan lewat media tingkah laku yang akan mengajak manusia dan lingkungan sekitarnya untuk beramal ma'ruf dan bernahi munkar. Kewajiban amar ma'ruf nahi munkar adalah kewajiban kaum muslimah, baik melalui lisan maupun tingkah laku dalam perbuatan.

Asumsi di atas sesuai dengan perintah Allah di dalam QS. Ali Imran (3) 110, yang berbunyi :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...

Artinya :

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar dan beriman kepada Allah ...”<sup>17</sup>

Dengan melakukan proses pendidikan melalui busana, maka diharapkan era globalisasi tidak hampa dengan nilai-nilai moral. Kebebasan berbusana yang ada dikalangan wanita akan semakin berkurang, dimana pada titik akhirnya, sinar kellaian akan muncul dari balik busana muslimah yang anggun dan berestetika.

---

<sup>17</sup>Departemen Agama RI. *Op.cit.*, h. 94

## 2. Identitas Muslim

Jumlah penduduk dunia pada saat sekarang ini telah mencapai kurang lebih 10 milyar. Sebagian dari itu adalah terdiri dari umat Islam. Adalah hal yang mustahil kuantitas umat Islam mampu membendung pengaruh non-muslim. Akan tetapi berdasarkan keyakinan kita kepada Allah atas izin-Nya terkadang kelompok kecil mampu mengalahkan kelompok besar.

Sebagaimana firman Allah di dalam QS. Al-Baqarah : 249, yang berbunyi :

...كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ...

Terjemahnya :

“Berapa banyak terjadi golongan sedikit mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah.”<sup>18</sup>

Latar belakang ayat ini, bila dilihat dalam konteks sebelumnya adalah kisah Thalut dan Jalut beserta tentara-tentaranya masing-masing. Thalut dan tentaranya yang sedikit berkeyakinan bahwa mereka akan berjuang sekalipun jumlah mereka sedikit. Dan ini terbukti, Thalut mampu mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah. Hanya saja di dalam ayat selanjutnya diungkapkan betapa Thalut dan tentaranya berdoa agar mereka diberi kesabaran dan kekuatan pendirian. Inilah kunci keberhasilan mereka.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 61

<sup>19</sup>Lihat *Ibid*

Dalam kaitannya dengan busana muslimah kaum wanita muslimah jangan takut dianggap kolot, kaku, fundamentalis, kuno dan segala macam cemoohan yang dihadapi pada era globalisasi yang penuh dengan tantangan. Kaum wanita harus menunjukkan identitasnya sebagai muslimah sejati, kuat pendirian dan sabar memberi tawakkal. Dengan demikian, era globalisasi dengan segala pengaruhnya akan tetap berjalan, sementara kaum muslimah akan memberi dan berusaha menampilkan sumbangsihnya dalam mengamankan perilaku yang bertentangan dengan nilai kebenaran melalui busana muslimah. Kata kunci bagi kaum wanita muslimah adalah : *Era Globalisasi Jalan Terus, Busana Muslimah Tetap Eksis.*

**BAB IV**  
**BUSANA MUSLIMAH DI ERA GLOBALISASI**  
**MENURUT SYARIAT ISLAM**

**A. Kriteria dan Ciri Khas Busana Muslimah**

Pada prinsipnya, Alquran dan hadis tidak menetapkan secara rinci kriteria, ciri atau mode pakaian muslimah. Hanya dari beberapa ayat atau hadis dapat diketahui syarat-syarat umum dalam berpakaian.

Di dalam kitab *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah*, Ibrahim Muhammad al-Jamal memberikan kriteria dan ciri busana muslimah yaitu :

1. Menutup seluruh tubuh selain yang dikecualikan, yakni wajah dan kedua telapak tangan.
2. Tidak ketat sehingga masih menampilkan bentuk tubuh yang ditutupnya.
3. Tidak tipis temaram sehingga warna kulit masih dapat dilihat
4. Tidak menyerupai pakaian laki-laki
5. Tidak berwarna menyolok sehingga tidak menjadi pusat perhatian orang
6. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir.



7. Dipakai bukan dengan maksud memamerkan.<sup>1</sup>

Secara ringkas, kriteria tersebut di atas akan dijelaskan berdasarkan nash Alquran dan Hadis, yaitu :

1. Busana yang menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Ahzab : 59 dan an-Nur : 31 sebagaimana yang telah dikutip pada bagian awal skripsi ini.
2. Tidak tipis dan tidak ketat

Larangan agar busana muslimah tidak menampilkan lekukan tubuh serta masih menampilkan kulit merupakan tindakan yang mirip dengan tidak berpakaian. Hal ini disebabkan karena masih menampilkan aurat yang seharusnya ditutupi. Di samping itu, masih menimbulkan niat orang lain dan kaum lelaki untuk mengagumkannya.

Karena itu, Allah melarang dalam Alquran sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab (33): 33 berikut :

... تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ...

Terjemahnya :

‘... dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah dahulu ...’.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Lihat Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqh al-Mar’ah al-Muslimah* diterjemahkan oleh Anshori Umar dengan judul ‘*Fiqh Wanita*’ (Semarang : Asy-Syifa’, 1986), h. 130-131

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang : Toha Putra, 2000), h. 672

Orang-orang Jahiliyah sebelum datangnya Islam kaum wanita banyak yang melemparkan ujung kerudung kepala ke arah punggung dengan memperlihatkan leher dan telinga mereka. Ini sama halnya masih terbuka aurat. Menampakkan lekukan tubuh sehingga tubuh kelihatan.

Di dalam hadis disebutkan melalui Abu Hurairah, yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَنَفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَرْتَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُؤْسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُصْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنْ رِيحَهَا لَتَوَجِدُوا مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا.<sup>3</sup>

Artinya :

‘Dari Abu Hurairah ra. berkata sabda Rasulullah saw. ada dua golongan ahli neraka yang belum pernah aku melihatnya, yaitu kaum laki-laki yang memegang cemeti bagaikan ekor sapi dipukulkan pada orang lain, dan perempuan yang berpakaian tapi telanjang, seorang dan menyorongkan kepala mereka seperti punuk-punuk unta yang miring. mereka tidak bisa masuk surga dan merasakan baunya, padahal bau surga itu sebenarnya dapat dirasakan dari jarak sekian-sekian.<sup>4</sup>

Pada hadis lain disebutkan tentang kisah Usamah bin Ziad ra. yang menerima hadiah kain dari Rasulullah saw. kain tersebut diberikan kepada istrinya, lalu Rasulullah saw.

---

<sup>3</sup>Imam Muslim al-Hajjaj, *op.cit.*, h. 674

<sup>4</sup>Abu Iqbal al-Mahalli, *Muslimah Modern dalam Bingkai Al-Qur'an dan Sunnah* (Cet. III; Jakarta : LekPIM, 2000), h. 170

مالك لا تلبس القبطية فقلت يا رسول الله كسوتها أمرأتي فقال: مرها أن تجعل تحتها غلالة فأني أخاف أن تصف خعما عظامها.<sup>5</sup>

Artinya :

Maka Rasulullah saw. menegurkan: mengapa kau tidak pakai saja kain qubti itu? saya menjawab: “Ya Rasulullah, kain itu telah saya berikan pada istriku”, maka sabda beliau : “surulah dia mengenakan pula baju rangkapan di bawah kain qubti itu, karena aku benar-benar khawatir akan tetap menampakkan besarnya tulang-tulang [lekuk-lekuk tubuh istrimu].<sup>6</sup>

Dari hadis di atas memberikan gambaran bahwa tipisnya pakaian itu tidak menjamin terpenuhinya persyaratan busana muslimah, sekalipun tertutup semua kecuali muka dan kedua telapak tangan. Kondisi tersebut sama saja tidak berpakaian sebagaimana hadis pertama

### 3. Tidak menyerupai pakaian lawan jenis

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. disebutkan :

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم لعن الرجل يلبس لبسة المرأة والمرأة تلبس لبسة الرجل.<sup>7</sup>

Artinya :

‘Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Nabi saw. melaknat seorang laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki.’<sup>8</sup>

<sup>5</sup>Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Jilid IV (t.t : Mathba’ah al-Islamiyah, t.th), h. 128

<sup>6</sup>Abu Iqbal al-Mahalli, *op.cit.*, h. 171

<sup>7</sup>Imam Ahmad bin Hanbal, *op.cit.*, h. 342

Larangan yang menyerupai ini tentunya memiliki latar belakang baik, baik dalam gaya maupun dalam bentuk dan modelnya. Sebab tidak mungkin Rasulullah melaknat tanpa sebab-sebab tertentu. Kemungkinan larangan ini berkaitan dengan sifat psikologis, dimana terkadang ada laki-laki yang selalu memakai pakaian wanita sehingga menimbulkan fitnah, demikian sebaliknya wanita yang berdandan seperti laki-laki, misalnya waria dengan sengaja berdandan seperti laki-laki maupun perempuan.

#### 4. Tidak berwarna menyolok yang menjadi perhatian

Apa yang dimaksud warna menyolok itu, tentunya harus dipahami secara rasional, bukan dipahami secara tekstual. Pemahaman secara tekstual makna yang menyolok adalah segala macam warna yang membuat orang tertarik dan menghebohkan. Ini bukan yang dimaksud, akan tetapi untuk warna yang sengaja dibuat secara transparan dan membuat orang risih secara etika dan estetika, apalagi menimbulkan fitnah dan dengan tujuan memamerkan diri dengan kesombongan.

Oleh karena itu, Rasulullah saw. mengatakan dalam hadisnya yang berbunyi :

---

<sup>8</sup>Zaid Husain al-Hamid, *Fiqh Muslimah* (Cet. III; Jakarta : Pustaka Amani, 1995), h. 88

عن ابن عمر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من يلبس ثوب سهرة في الدنيا البسه الله ثوب مذلة يوم القيامة .<sup>9</sup>

Artinya :

Dari Ibnu Umar ia berkata : “telah bersabda Rasulullah saw. barang siapa yang memakai pakaian yang membikin heboh dunia, maka Allah akan memberinya pakaian yang menghinakan kelak di hari kiamat.<sup>10</sup>

#### 5. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir atau non muslim

Bagi seorang muslim tidak diperbolehkan meniru dan menyerupai pola tingkah laku orang-orang non muslim, termasuk cara berbusana yang merupakan ciri khas mereka. Larangan ini tentunya mengikuti kebiasaan mereka yang terkadang berbusana atas dasar estetika dan nilai seni yang sekular dan terbuka auratnya.

Peringatan ini didasarkan pada QS. Al-Maidah (5) : 51 yang berbunyi :

ياايها الذين امنوا لا تتخذوا اليهود والنصارى اولياء بعضهم اولياء بعض ومن يتولهم منهم فانه من الله لا يهدى القوم الظالمين

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebagian mereka adalah pemimpin-pemimpin yang lain. Barang siapa diantara kamu mengambil mereka, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 255

<sup>10</sup>Zaid Husain al-Hamid, *op.cit.*, h. 90

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 169

Dalam hadis lain disebutkan dengan jelas larangan ini yaitu pakaian mana yang tidak boleh diikuti. Ketentuan dalam hadis ini tampaknya bersifat kontekstual dimana kondisi orang kafir pada masa Rasulullah saw. selalu memakai pakaian seperti celupan emas.

Hadis tersebut berbunyi :

عن عبد الله بن عمر قال: رأى رسول الله صلى الله عليه وسلم ثوبين معصفرين فقال: ان هذه من ثياب الكفار فلا تلبسها.<sup>12</sup>

Artinya :

Dari Abdilllah bin Umar, ia berkata : Rasulullah saw. pernah melihatku memakai dua baju celupan ushfur (berwarna kuning emas), maka sabda beliau :”Sesungguhnya itu termasuk pakaian orang-orang kafir, maka jangan kamu memakainya”.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa Islam dalam hal berbusana, tidak hanya memberikan prinsip-prinsip umum, tetapi juga memberikan kriteria dan ciri khas. Hanya saja kriteria tersebut jangan sampai dipahami secara kaku, tekstual dan taqlid. Dengan demikian ciri khas busana muslimah yang sebenarnya dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata yang juga memiliki estetika yang bernilai etis.

## **B. Peranan Syariat Islam terhadap Problematika Busana Muslimah di Era Globalisasi**

---

<sup>12</sup>Imam Muslim al-Hajjaj, *op.cit.*, h. 308

<sup>13</sup>Abd. Halim Mahmud Abu Suqqah, *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Al-Qur'an dan Hadits* (Cet. I; Bandung : Mizan, 1995), h. 249

Sekarang budaya primitif semestinya sudah dikubur telah dihidupkan kembali. Budaya primitif yang dimaksud adalah tampilnya kaum wanita di banyak tempat dalam keadaan telanjang, baik dalam arti sebenarnya atau hanya menutupi sebagian aurat vital dan membiarkan bagian lain bebas terbuka. Penampilan mereka tidak terlepas dari keinginan menyebutnya sebagai estetika keindahan, karena wanita adalah sosok makhluk yang perlu tampil indah mempesona.

Sungguh ironis sekali, moralitas mereka sudah tercemar menyebabkan kepribadian dan tingkahnya terkungkung kegilaan, mereka tidak lagi memperdulikan perasaan malu karena perasaan ini dipandang hanya selalu menjadi ganjalan untuk berpenampilan bebas tanpa batas.

Untuk mengatasi semua ini, Islam meletakkan prinsip yang sangat ketat dan menjaga kehormatan mereka (kaum) wanita itu sendiri. Turunlah ayat yang berisi keharusan bagi wanita muslimah agar mengenakan jilbab (busana longgar) yang menutup rapat seluruh tubuh tidak lain untuk melindungi kehormatan mereka dari gangguan kaum lelaki yang bermaksud menggangukannya. Dengan



menggunakan jilbab mereka dituntut berpenampilan alim, karena busana itu sendiri sudah mencerminkan sikap yang suci.<sup>14</sup>

Akhir-akhir ini perkara busana muslimah banyak yang dipermasalahkan. Terjadilah polemik antara yang pro dan kontra, sehingga ada pihak tertentu yang dengan gegabah menyelewengkan ayat-ayat tentangnya.

*Taklif* (pewajiban) jilbab ini, sebenarnya tidak hanya tertuju kepada remaja dan pelajar-pelajar putri serta mahasiswa-mahasiswa saja, melainkan suatu kewajiban umum atas wanita yang harus mereka laksanakan sejak masa baligh hingga masa tuanya.

Jilbab (busana muslimah) bukanlah peninggalan adat atau kebiasaan wanita-wanita Arab, sehingga wanita non Arab tidak perlu menirunya. Namun jilbab adalah satu hukum yang tegas dan pasti yang seluruh wanita muslimah diwajibkan oleh Allah untuk mengenakannya. Melanggar atau tidak mengakuinya berarti mengingkari salah satu prinsip Islam yang esensial.

Juga jilbab bukanlah suatu *khilafiyah* (kontroversi) sehingga wanita muslimah bebas mengenakannya atau tidak. Khilafiyah hanya muncul pada hukumnya, apakah wajib menutup muka atau membiarkannya terbuka.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Syaikh Ibnu Taimiyah, dkk, *Risalah fil Hijab was Sufur* diterjemahkan oleh Abu Said al-Anshori dengan judul *Jilbab dan Cadar dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1994), h. 1

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 7

Di samping itu seiring dengan lajunya zaman, ukuran busana perempuan terus meningkat dari taraf paling sederhana ke taraf yang paling sempurna. Dalam kaitannya dengan Islam itu sendiri ada aturan-aturan tertentu mengenai busana yang harus dikenakannya. Busana yang dimaksud di sini adalah busana yang dikenakan oleh wanita muslimah.

Di kalangan masyarakat sering terjadi kesalahpahaman seolah-olah jilbab sama dengan kerudung, padahal sebenarnya kerudung tidak identik dengan jilbab, karena kerudung hanya merupakan bagian yang terpisahkan dari jilbab yang harus dikenakan oleh perempuan Islam.

Untuk meluruskan pandangan-pandangan dan pendapat tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan busana muslimah, maka Syariat Islam memberikan batasan-batasan tertentu tentang hal ini. Perbedaan itu adalah hal yang wajar tetapi Islam tidak mempermasalahkannya. Syariat Islam dalam menghadapi hal tersebut dalam kaitannya dengan busana muslimah memberi gambaran tentang apa sebenarnya yang dimaksud busana muslimah.

Menurut Syariat Islam yang dimaksud dengan busana muslimah yaitu suatu pakaian yang tidak ketat dan longgar dengan ukuran yang lebih besar yang menutup seluruh tubuh perempuan kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan tangan.

Pakaian tersebut dapat berupa baju luar semacam mantel, yang dipakai untuk menutupi pakaian dalam, tetapi juga dapat digunakan langsung tanpa menggunakan pakaian dalam, asalkan tidak tipis atau jarang. Sedangkan bentuk atau modelnya tidak mempunyai aturan khusus (karena tidak dirinci dalam Alquran dan hadis). Jadi tergantung pada keinginan masing-masing asalkan tetap menutupi aurat seperti yang telah ditetapkan oleh syariat itu sendiri.<sup>16</sup>

### **C. *Faktor Penghambat dalam Menggalakkan Busana Muslimah yang Sesuai Syariat Islam***

Zaman Modern dengan segala propagandanya telah meluluhlantahkan nilai-nilai moral di seluruh dunia. Wanita-wanita muslim telah diracuni oleh kehidupan barat dengan gaya hidup hedonis tanpa menjadikan agama sebagai sosial kontrolnya. Tren mode yang begitu menggejala juga mempengaruhi remaja-remaja putri tidak terbatas bagi wanita-wanita barat, melainkan juga telah melanda wanita muslimah. Tren barat dijadikan sebagai kiblat tanpa filter, sehingga pakaian yang seharusnya dikenakan oleh wanita muslimah (yang menutup aurat) sedikit-demi sedikit ditanggalkan dan pada akhirnya para wanita muslimah enggan mengenakan busana muslimah sebagaimana yang diisyaratkan dalam Alquran.

---

<sup>16</sup>Lihat Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab* (Cet. I Bandung: Al- Bayan, 1995}, h. 59

Namun demikian upaya untuk menggalakkan pemakaian busana muslimah bagi wanita-wanita Islam harus tetap dilakukan, dan ternyata mendapat kendala dan hambatan sekurang-kurangnya antara lain :

### **1. Faktor Intern**

Faktor yang berasal dari dalam, hal ini meliputi antara lain :

#### **a. Kurangnya pemahaman terhadap Syariat Islam**

Masyarakat muslim yang tidak memakai busana muslimah sebagaimana yang diperintahkan oleh Syariat Islam pada umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap jilbab dan hijab sebagai ciri khas busana muslimah. Mereka menganggap bahwa busana muslimah (menutup aurat secara keseluruhan) hanya berlaku apabila melakukan ibadah shalat, bulan puasa dan dalam kehidupan sehari-hari seakan-akan bukan merupakan hal yang wajib.

Hal ini terlihat dari kehidupan masyarakat muslimah yang pada saat bulan puasa yang menjadikan para wanita baik wanita kampung, wanita kota bahkan para artis ramai-ramai mengenakan busana muslimah, namun setelah bulan ramadhan usai, kebiasaan menggunakan pakaian islami pun selesai, mereka kembali kepada kebiasaan lama, yakni tidak mengenakan jilbab atau busana

muslimah sebagaimana bulan Ramadhan. Contoh : pakaian pengantin, baju mahasiswa, pakaian pesta.

Tak bermaksud mengesampingkan niat baik, kecenderungan pasang bongkar jilbab (seperti yang dilakukan oleh beberapa artis) ini dapat dimaknai bahwa kesediaan mereka memakai jilbab sesungguhnya tak ada hubungannya dengan kesalehan maupun ketaatan beragama. Bagi mereka berjilbab pada umumnya untuk memenuhi keinginan pasar bahkan sebagai strategi untuk meraup keuntungan material dengan mengeksploitasi tampilan spiritual, melainkan sebagai media kemunafikan.<sup>17</sup>

#### b. Terkikisnya rasa Malu

Maraknya model busana yang menyimpang dari ajaran Islam, disebabkan oleh budaya malu yang mulai terkikis, masyarakat muslim mulai malu terhadap sesuatu yang berkenaan dengan agama, wanita muslim malu dengan penampilan kemuslimahannya, sehingga lambat laun muslimah akan meninggalkan ajaran Islam dan atau bahkan bisa meninggalkan agamanya. Inilah awal kehancuran umat Islam, karena malu adalah ruh dari agama Islam.

Dicabutnya rasa malu suatu kaum oleh Allah, menjadikan wanita muslimah enggan memakai busana muslimah sehingga hal ini

---

<sup>17</sup>Neni Utami Adiningsih, "Jilbab, Televisi dan Kemunafikan", *Harian Pelita* Hari Senin 1 Nopember 2004, h. 4

akan menghambat upaya untuk menggalakkan busana muslimah yang sesuai dengan Syariat Islam.

Rasa malu ibarat rem yang akan mengerem tingkah laku manusia dari perbuatan munkar. Semakin besar rasa malu, maka rem tersebut akan semakin pakem sehingga seorang akan terhindar dari hal-hal yang bertentangan dengan agama<sup>18</sup>, dan dalam kaitan dengan ini busana yang mempertontonkan aurat.

c. Gagalnya fungsi keluarga

Banyaknya wanita muslimah yang kurang memahami kewajibannya dalam menutup aurat atau berbusana muslimah disebabkan kegagalan fungsi keluarga sebagai unsur pengontrol dalam setiap langkah dan tingkah laku remaja. Orang tua kurang menekankan dan memberikan nasehat tentang kewajiban-kewajiban anaknya, baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain.

Parahnya lagi, orang tua sendiri cenderung terbawa arus modern, terbukti banyaknya orang tua yang semakin gila dengan tidak hanya memikirkan diri sendiri tanpa memperdulikan syariat agama anaknya, orang tua hanya mencukupi dengan kebutuhan duniawi saja tanpa memperhatikan akhlak dan akidah anak-anaknya.

## **2. Faktor Ekstern**

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 74

Faktor yang dapat menyebabkan terhambatnya upaya menggalakkan busana muslimah yang berasal dari luar diri kaum muslim antara lain :

a. Pengaruh negatif televisi

Televisi selain sebagai suatu sarana untuk memperluas cakrawala berfikir, perolehan informasi yang cepat juga ternyata memiliki dampak yang buruk pula. Pelanggaran susila yang merebak akhir-akhir ini tak lepas dari andil televisi yang terus menerus membombardir pemuda dan pemudi Islam dengan tayangan iklan, film, sinetron dan sebagainya. Para praktisi televisi pun berlomba-lomba menyajikan acara televisi sesuai selera nafsu, tidak peduli apakah yang menonton itu orang tua, pria, wanita, dewasa bahkan anak-anak sekalipun. Sehingga acara televisi yang buruk tersebut meracuni pemikiran dan kehidupan kaum wanita muslimah.<sup>19</sup>

Iklan shampo misalnya, dapat meracuni wanita muslimah yang telah mengenakan jilbab untuk melepaskannya, karena ajaran televisi lewat iklan tersebut, seorang wanita bisa mendapatkan apa yang diinginkan hanya lewat rambut yang bagus. Hal ini seakan-akan menjadikan televisi sebagai agama baru, dan iklan sebagai ajarannya.

---

<sup>19</sup>Abu Al-Ghifari, *Remaja Korban Mode* (Cet. I; Bandung : Mujahid Press, 2003), h. 149



Adanya acara-acara televisi yang mempertontonkan kehidupan glamour dan tidak menampilkan wanita-wanita yang tengah memakai rok mini, wanita dengan busana yang apa adanya tanpa memperhatikan norma akhlak dan kesusilaan atau bahkan tanpa busana. Maraknya acara televisi tersebut berdampak negatif terhadap perkembangan wanita muslimah, mereka menjadikan orang-orang barat sebagai idola dan figur dalam berbagai hal termasuk dalam berbusana hingga pada akhirnya semua pakaian muslimah pun ditanggalkan dan ditinggalkan.

b. Tren Globalisasi

Maraknya arus sekularisasi, globalisasi dan arus modern dalam berbagai bidang kehidupan, memunculkan berbagai pemikiran yang bebas dan liberal. Masyarakat akan merasa tertinggal dan dilindas oleh zaman manakala tidak mengikuti tren modern ini. Demikian pula dalam berbusana, wanita di zaman modern dijejali dengan berbagai informasi tren busana yang modern sehingga banyak kalangan remaja Islam yang begitu saja mengikuti tren tersebut tidak peduli bertentangan dengan Islam atau tidak asal tidak dikatakan sebagai wanita yang terbelakang.

Wanita yang memakai jilbab dengan segala macamnya, dianggap terbelakang dan kampungan, padahal mereka tidak sadar bahwa pakaian yang mengundang syahwat akan membahayakan

dirinya sendiri, karena dapat mengundang kejahatan kepada orang lain yang merasa tergoda dengan penampilan yang mempertontonkan aurat tersebut.

c. Bias gender yang kelewat batas

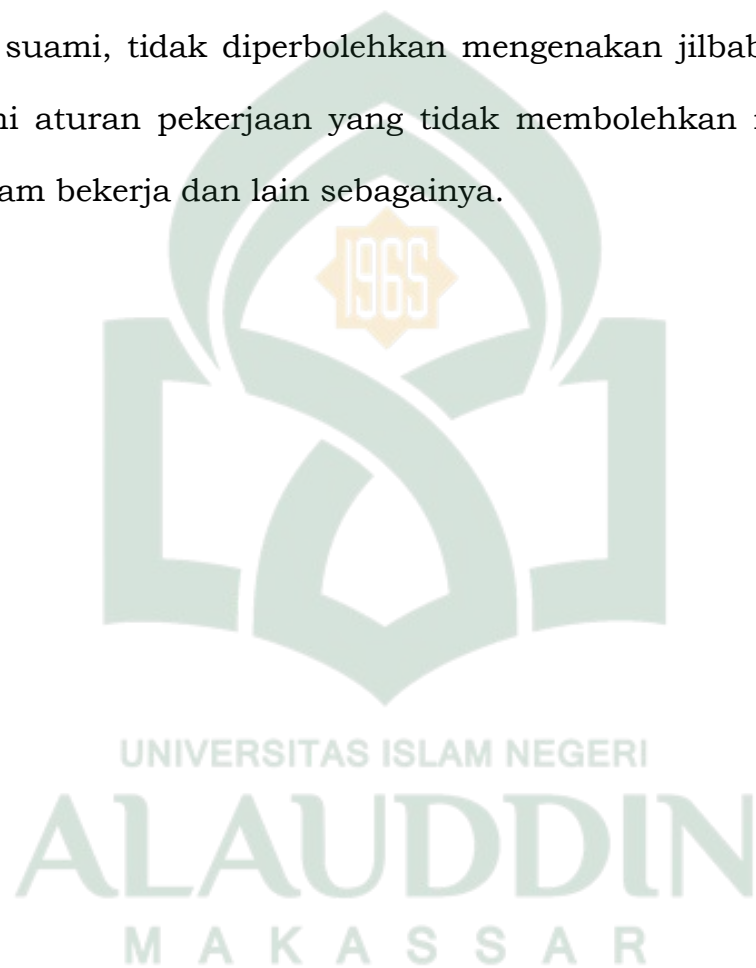
Berbicara soal gender ternyata tidak ada habis-habisnya, namun yang pasti dampak dari penuntutan hak gender ini semakin meresahkan. Wanita dengan mengatasnamakan kebebasan berekspresi dan berpendapat dan berpendapat, muncullah aneka rupa pemikiran bebas dan liberal, sebagaimana muncul pula pornografi dan porno aksi atas nama seni. Nash-nash tentang perempuan dibongkar paksa oleh ide pembebasan perempuan, telah menjadi salah kaprah dalam aplikasinya. Gerakan yang semula bertujuan memuliakan dan mengangkat harkat martabat perempuan, telah lancang menganulir wilayah agama, bukan pada pemahamannya akan tetapi dari segi posisi dan esensi ajarannya.<sup>20</sup> Sehingga busana muslimah dan jilbab pun dianggap sebagai belenggu bagi kemajuan perempuan serta memarjinalkan peranan perempuan.

Demikianlah hambatan-hambatan yang dihadapi dalam rangka menggalakkan busana muslimah di kalangan wanita

---

<sup>20</sup>Lihat Cahyadi Takariawan, dkk., *Seri Materi Tarbiah (III) : Bersama Tarbiyah Ukhti Muslimah Tunaikan Amanah* (Cet. I; Solo : Era Intermedia, 2003), h. 28

muslimah, hambatan tersebut akan semakin banyak dan kompleks jika dikaji secara kasuistik, seperti yang menghambat adalah lingkungan yang kurang islami, menganggap model busana muslimah tidak sesuai dengan zaman, adanya larangan dari orang tua atau suami, tidak diperbolehkan mengenakan jilbab di sekolah, memenuhi aturan pekerjaan yang tidak membolehkan mengenakan jilbab dalam bekerja dan lain sebagainya.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari paparan yang telah dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa poin penting sebagai kesimpulan, yaitu:

1. Masalah busana telah menjadi suatu pembahasan yang amat menarik, terutama dalam era yang serba modern saat ini. Busana yang pada awalnya hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh dari terik matahari dan hawa dingin sekarang menjadi sebuah tren yang bisa menjadi keberuntungan bagi setiap orang. Hal ini menantang kerelevanan ajaran Islam terhadap perkembangan zaman, di mana Syariat Islam dituntut berperan aktif dalam menyikapi dan memberi solusi terhadap problem yang ada. Busana muslimah yang disyariatkan oleh agama Islam memiliki batasan dan kriteria antara lain : Menutup seluruh tubuh selain yang dikecualikan, yakni wajah dan kedua telapak tangan; Tidak ketat sehingga masih menampilkan bentuk tubuh yang ditutupnya; Tidak tipis temaram sehingga warna kulit masih dapat dilihat; Tidak menyerupai pakaian laki-laki; Tidak berwarna menyolok sehingga menjadi pusat perhatian orang; Tidak menyerupai pakaian wanita kafir.

2. Islam sebagai agama sepanjang zaman, harus mampu menjawab segala tantangan zaman. Dalam persoalan busana muslimah, Syariat Islam (yang tertuang dalam Alquran dan hadis) sebagai aturan yang ditetapkan oleh Allah telah sangat berperan memberikan batasan dan kriteria busana yang sesuai dengan era globalisasi. Pada era sekarang ini semakin banyak dijumpai dalam masyarakat berbagai model busana, mulai dari yang kampungan hingga semi-semi telanjang dan juga muncul fenomena jilbab gaul. Mereka menganggap bahwa busana muslimah yang digunakan itu termasuk kategori busana muslimah yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh nilai-nilai Islam itu sendiri. namun sebagai kesimpulan bahwa apapun jenis dan modelnya asal sudah memenuhi atau tidak bertentangan dengan kriteria busana muslimah, maka hal itu sudah sesuai Syariat Islam.
3. Tantangan dan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam memasyarakatkan busana muslimah pada garis besarnya ada dua, yakni : *pertama* faktor Intern, yang termasuk di dalamnya adalah masyarakat kurang memahami Syariat Islam secara mendalam; terkikisnya rasa malu pada wanita muslimah, sehingga mereka enggan dan malu mengenakan busana muslimah sebagai identitasnya; gagalnya fungsi rumah tangga, yang mestinya menjadi pengontrol dalam perkembangan akhlak sejak bayi hingga dewasa. *Kedua* : faktor ekstern, yaitu Pengaruh negatif

Televisi yang menampilkan berbagai acara, iklan, hiburan yang merusak moral wanita muslimah; tren globalisasi yang melanda segala zaman sehingga bukan hanya orang Barat saja yang kena imbasnya, tidak terkecuali wanita muslimah.

### ***B. Implikasi Penelitian***

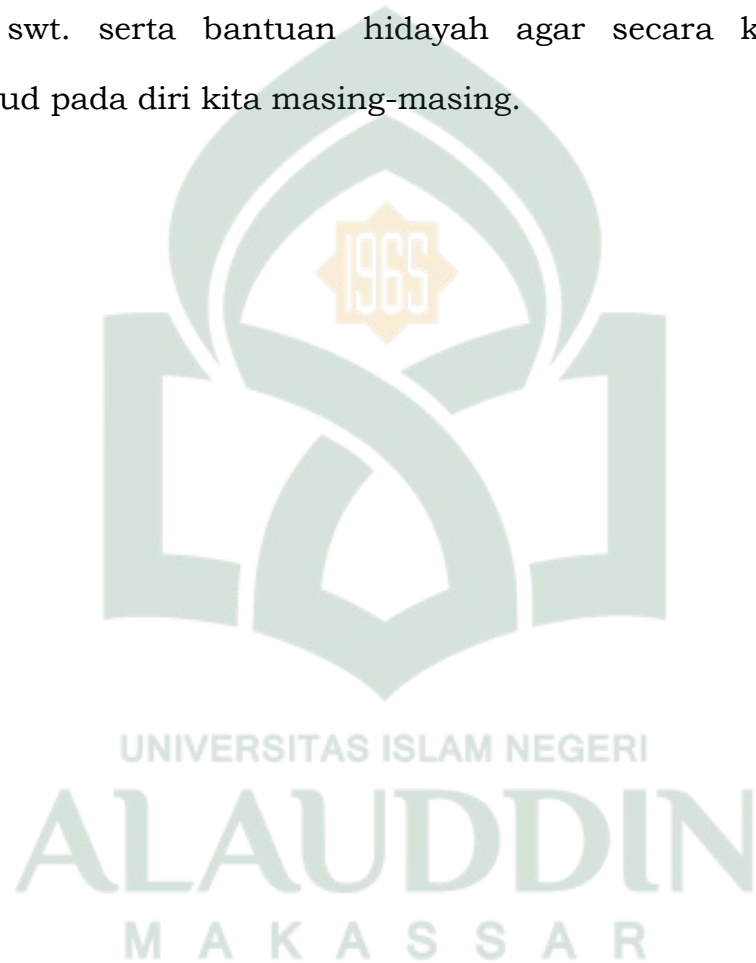
Untuk lebih lengkapnya skripsi ini, akan dikemukakan implikasi dalam bentuk saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada seluruh kaum muslimin khususnya para ahli, muballigh, guru-guru (dosen), kiranya senantiasa menyeru masyarakat akan adanya kepentingan berbusana muslimah yang mendatangkan manfaat yang besar dan menghindarkan malapetaka/godaan.
2. Kepada seluruh wanita Islam agar menyadari dirinya bahwa busana muslimah adalah merupakan perintah Allah yang membentuk kepribadian muslimah terhormat, kebaikan pribadi maupun terhadap orang lain.
3. Diharapkan bagi wanita muslimah yang masih setengah-setengah memakai busana muslimah agar konsisten dengan busana muslimahnya. Sebab dengan berbusana muslimah kaum wanita akan menemukan dirinya dan fitrahnya sebagai wanita yang mulia di sisi Allah.
4. Dalam berbusana, khususnya yang sudah kuat imannya dengan busana taqwa ini, kiranya dipertahankan terus dan diupayakan



agar senantiasa menyeru kaum wanita dan saudara-saudaranya yang masih berbusana jahiliyah.

5. Bagi yang mengaku mukmin/mukminah tapi belum memenuhi syarat berbusana muslim hendaknya memohon ampunan kepada Allah swt. serta bantuan hidayah agar secara kaffah dapat terwujud pada diri kita masing-masing.



## DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim

Abu Suqqah, Abdul Halim Mahmud. *Tahir al-Mar'ah fi Ashari Rasul*, diterjemahkan oleh Mudzakkir Abdussalam dengan judul 'Perhiasan Wanita menurut Al-Qur'an dan Hadits'. Cet. I; Bandung : al-Bayan, 1995.

al-Bani, Wahbi Sulaiman Gawaji, *Al-Mar'ah al-Muslimah*, diterjemahkan oleh Akmaliyah Yusuf dengan judul 'Sosok Wanita Muslimah'. Cet. I; Bandung : Trigenda Karya, 1995.

al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah. *Shahih Bukhari*, Juz II. Beirut: Maktabah al-Mathba'ah al-Arabiyah, t.th.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1995.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Cet. III; Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994.

Djamil, Fathurrahman. *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah*. Jakarta : Logos Publishing House, 1995.

Fakhruddin, M. Fuad. *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Islam*. Cet. I; Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1984.

Ghifari, Abu. *Kudung Gaul*. Cet. XIII; Bandung : Mujahid, 2003.

Harjono, Anwar. *Hukum Islam Keluasan dan Keadilannya*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Hasan, M. Ali. *Perbandingan Mazhab*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995.

Husein, Muchtar. *Islam Itu Indah*. Cet. I; Jakarta : Pustaka Pelajar, 2000.

Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut : Dar al-Fikr, 1987.

al-Jamal, Ibrahim Muhammad. *Fiqh Al-Mar'ah al-Muslimah*, diterjemahkan oleh Anshori Umar S. dengan judul '*Fiqhi Wanita*'. Semarang : al-Syifa', 1986.

Khazim, Nur Kholif. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Surabaya : Terbit Terang, 1994.

al-Maliki, Muhammad Alwi. *Etika Islam tentang Sistem Keluarga*. Surabaya : Mutiara Ilmu, 1995.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1989.

Razak, Nasaruddin . *Dienul Islam*. Cet. VII; Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1984.

Sahab, Husein. *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Cet. I; Bandung : Mizan, 1989.

ash-Shiddieqy, Tengku Hasbi. *Al-Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1976.

Surtiretna, Nina. *Anggun Berjilbab*. Cet. II; Bandung : Al-Bayan, 1995.

Taimiyah, Syaikh Ibn. *Jilbab dan Cadar menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Cet. I; Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1994.